

✓ KOMPAS POS KOTA R.MERDEKA IL TERBIT BERITA KOTA

P.RAKYAT SINAR PAGI B.BUANA S.HARAPAN S.KARYA

HARIAN PELITA A.BERSENJATA WARTA KOTA BERITA KOTA

S.PEMBARUAN MEDIA IND REPUBLIKA K.TEMPO

Minggu, Senin, Selasa, ✓ Rabu, Kamis, Jum'at Sabtu.

KARITGL : -6 SEP 2006

HAL:

OBITUARI

*Sudjoko yang Lurus dan Khas*Oleh SALOMO
SIMANUNGKALIT

Tiga tahun lalu percakapan kami yang panjang di Jakarta, setelah sebuah diskusi bahasa, terpotong lantaran Prof Dr Sudjoko harus menuju Stasiun Gambir, mengejar keberangkatan sore supaya tak larut malam sampai di kediamannya di bilangan Arcamanik, Bandung.

"Saya tak bisa lebih dari satu malam meninggalkan rumah," katanya bergegas berangkat dari hotel yang disediakan panitia diskusi untuknya menginap. "Sudah beberapa kali saya kemalingan. Sekarang pintu luar rumah saya tutup dengan berlapis kunci saban pergi."

Tidak punya pembantu?

"Tidak lagi! Saya pecat dia, ketahuan menjual buku-buku saya ke loak. Dia tidak tahu barang-barang tua itu berharga sekali buat saya."

Kemudian, kami berpisah. Namun, sebetulnya kami tidak pernah berpisah sebab saya adalah satu dari 24 temannya yang dalam beberapa tahun terakhir setiap hari mendapat kiriman musik MIDI, foto-foto peristiwa terbaru, lirik lagu yang tak lapuk dimakan zaman, dan sentilan-sentilan tajam yang menggu-gah melalui surat elektroniknya.

Internet memang kawan akrab bagi guru besar emeritus Seni Rupa ITB itu, bahkan di usianya yang mendekati 80. Jumat 25 Agustus lalu datanglah kabar yang menyentak itu. SMS senior saya di *Kompas*, Ninok Leksono, memberi tahu bahwa Prof Dr Sudjoko telah meninggal dunia. Belum habis rasa kaget itu, masuk lagi SMS berikutnya: "Diduga sudah empat hari (berpulang)."

Barulah saya *nggeh* setelah Mas Ninok, yang tercantum dalam daftar 24 penerima kiriman-kiriman Sudjoko, mengingatkan bahwa surat elektronik terakhir beliau yang kami terima bertanggal 21 Agustus. Pada sa-

itu, ia menyapa kami dengan:

"Hello folks!

Here we are now, at the Jakarta Cultural Festival, August 20, 2006. Just three pics for today, okay? Of course, as usual, with attached music: Aquarela."

Sabtu 26 Agustus, surat kabar ini mewartakan jenazah Sudjoko (78) ditemukan di kamarnya dalam posisi terlentang pada Jumat 25 Agustus sekitar pukul empat sore, setelah rumahnya dibongkar di bawah pengawasan polisi. Rupanya sang adik ipar yang bertetangga langsung dengannya telah curiga dengan nyala lampu rumahnya yang tak padam-padam selama tiga pagi. Koran bertumpuk di depan rumahnya. Dari situlah timbul kewaswasan keadaan beliau.

Dia telah pergi dalam kesendiriannya, tanpa ada di sampingnya bahkan untuk pamin!

Mengajar sejarah seni di Fa-



HASANUDDIN ASSEGAFF

Sudjoko

kultas Seni Rupa dan Desain ITB dan menyelesaikan disertasinya di Ohio State University di Columbus, Ohio, AS, Sudjoko di mata masyarakat pembaca surat kabar dan majalah di Indonesia sejak dasawarsa 1960an sampai 1990an lebih dikenal sebagai kolumnis. Perhatian dan keterlibatannya menyentuh ba-

nyak bidang, terutama pendidikan dan kebudayaan, termasuk musik dan film. Tulisan-tulisannya diminati sebab tajam, kaya data, mengandung permenungan, sentil sana sentil sini, bergaya santai, dan menggelitik.

Bicara blak-blakan mengenai kebudayaan, keilmiahan, dan observasi, Sudjoko oleh Wimar Witoelar dalam tayangan *Perspektif* di SCTV sebelas tahun silam disebut sebagai seseorang yang punya pendirian yang sangat bebas dan terkenal punya *outsoken views*.

Sebagai munsyi

Namun, karena kekerapannya berbicara dan menulis artikel tentang bahasa, Sudjoko sering dianggap sebagai ahli bahasa saja. Mengenai anggapan ini, Sudjoko senang-senang saja, "Meski orang-orang bahasa tak pernah memandang saya sebagai seorang ahli, kecuali Prof Anton Moelliono yang pernah mengundang saya bicara dalam sebuah Kongres Bahasa," katanya. "*Kompas* malah menyebut saya sebagai munsyi."

Fasih bicara dan menulis dalam Belanda dan Inggris, Sudjoko ketika bicara dan menulis untuk publik selalu berdisiplin menggunakan kata-kata nusantara atau kata-kata serapan dari luar Indonesia yang memang sudah lama berterima di sini. Jangan harap tulisan-tulisannya dilumuri dengan apa yang dikatakan oleh Remy Sylado sebagai gejala *two languages*, yang sekarang ini sedang marak di koran-koran dan majalah-majalah Indonesia.

Untuk itu, ia bekerja keras, mencurahkan sebagian waktunya yang berharga menciptakan istilah baru atau menghidupkan kosakata lama yang terkubur dengan menggali dari sumbernya, bahasa Melayu atau bahasa daerah lain, bahkan bahasa Kawi.

CLIPPINGS DEWAN KESENIAN JAKARTA
CIKINI RAYA 73, JAKARTA PUSAT

KOMPAS	POS KOTA	R. MERDEKA	H. TERBIT	BERITA KOTA		
P. PRAKYAT	SINAR PAGI	B. BUANA	S. HARAPAN	S. KARYA		
HARIAN PELITA	A. BERSENJATA	WARIA KOTA	BERITA KOTA			
S. PEMBARUAN	MEDIA IND	REPUBLIKA	K. TEMPO			
Minggu,	Senin,	Selasa,	Rabu,	Kamis,	Jum'at	Sabtu.
HARI/TGL :						HAL:

Untunglah ia punya teman di ITB dengan hobi yang sama dalam urusan kosakata ini, Adjat Sakri dan Purbo-Hadiwidjono, sehingga ia punya daya tahan dan berhasil sebagai penggali kata-kata nusantara *in optima forma* yang seorang ahli bahasa tuken pun tak dapat menandinginya. Paling tidak, sampai hari ini!

"Menyaksikan (mereka bertiga) berdiskusi adalah peristiwa yang mengasyikkan," kata dosen Matematika ITB, RK Sembiring dalam buku *Ilmuwan dan Bahasa Indonesia* (Penerbit ITB, 1988). "Menemukan istilah baru bagi mereka adalah suatu kenikmatan yang tinggi."

Ironisnya, usahanya menggali kata-kata nusantara ini justru kurang ditanggapi kalangan cendekia di negeri sendiri. Contoh tentang ini mungkin bisa disimak dalam tuturan Daniel Dhakidae dalam buku *Bahasa dan Kekuasaan* (Penerbit Mizan, 1996).

Begitu Daniel menulis, "Sebagai redaktur majalah ilmiah populer, *Prisma*, pada tahun 1980-an saya terpaksa menolak sebuah artikel yang ditulis oleh seorang pakar di bidangnya dari Bandung. Sang pakar tidak terlibat dalam kegiatan 'pabrik substitusi impor' bahasa, tetapi benar-benar berusaha membangun 'industri bahasa pribumi dalam negeri'.

Ketika ditolak dengan alasan 'tidak ada yang bisa memahami tulisan itu' sang pakar begitu marah. Apa yang tidak dipahami redaktur? Substansi tidak jadi soal. Yang jadi soal adalah bahasa. Tetapi semua kata-kata yang dianggap sulit oleh Redaksi bisa dicari dan ditemukan dalam kamus Purwadarminta. Namun, kira-kira terdapat 30 kata arkaik bahasa Melayu, dalam tulisan 15 halaman yang tidak bisa dipahami lagi."

Ketika saya konfirmasi kepada Sudjoko tuturan Daniel ini, ia bilang tidak habis mengerti mengapa (kita) tidak bisa menerima penggalian kata-kata lama atau arkaik dari bahasa-bahasa nusantara, sementara menerima bulat-bulat usaha yang sama dilakukan bahasa-bahasa Barat terhadap kosakata Latin yang lama dan arkaik pula.

Mendengar argumen ini, saya tidak punya pilihan lain: usaha Sudjoko ini harus diikuti, dilanjutkan. Tak boleh ia dibiarkan sendiri lagi!

Iseng-iseng saya tanya Daniel apa tanggapan Sudjoko waktu artikelnya dikembalikan. Dengan senyum Daniel menceritakan, Sudjoko membalas dengan surat yang dimulai dengan, "Redaksi *Prisma* yang goblok!", sambil memperlihatkan bahwa kata-kata yang dipertanyakan itu semuanya terdapat di dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* susunan WJS Poerwadarminta.

Itulah kekhasan Sudjoko: blak-blakan.

BAGIAN DOKUMENTASI DEWAN KESENIAN JAKARTA-OKINI RAYA 73, JAKARTA-					
KOMPAS	YUDHA	MERDEKA	POS KOTA	HALUAN	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	WASPADA	PRIORITAS	H. TERBIT
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI	S. PEMBARUAN	
H A R I :		T G L :		H A L .	
				N O :	

Perikecocokan ini masalah cukup gawat dalam film kita, sebab banyak memang yang tak sesuai, yang langka, yang "tak makan benang" (kata orang Minang). Lihatlah mis. baju sejumlah gerilyawan di medan perang itu: nampaknya seperti baru keluar dari penjahit dan penatu saja. Lalu datang juru rawat cantik yang wajahnya teriak lengkap dengan bedak dan aneka pemerah. Itu menurunkan nilai film (yang saya beri ketika saya dulu jadi anggota juri FFI). Tetapi, ya, itu karena dulu saya sering ke medan perang. Mana tahu anak masa kini bahwa semua tadi janggal? Sekarang orang kampung saja sudah jadi langganan salon kecantikan.

Bincang film

Segala hasil tahap catat tadi sudah dapat dibandingkan dalam bincangan antara mahasiswa berbagai jurusan, dan antara murid dengan gurunya.

Sesudah membicarakan apa yang ada itu, bolehlah ditanya: Apa sebab dunia macam itu dicari? Ini kerjaan mahasiswa tingkat atasan serta dosen. Wartawan, murid SMA dll. dapat juga membahasnya dalam sekutu atauompok.

Kupasan mau tak mau perlu juga mengkhusus, apalagi dalam akademi film. Misalnya, perihal dunia yang dirangkul juragan (film) tentu, dan sutradara tertentu.

Bagi kurikulum umum

Pendeknya, apa yang dapat dilakukan lembaga pendidikan dalam mengkaji film *dagri* (dalam negeri) maupun *lugri* (luar negeri) itu banyak. Apa guna semua ini nanti, atau apa akibatnya, silakan menduga - duga, mengharap - harap, dan menunggu saja. Akan tetapi ini sudah jelas akan membangun pencerdasan tanggap film secara mandiri di kalangan rakyat. Dalam dunia pendidikan, film akan diterima sebagai sesuatu yang wajar saja, sewajar ilmu dan kegiatan lain yang sudah baku.

Akhirnya IKIP juga tidak dapat mengabaikannya, sebab hidup rakyat itu tiap hari memang sudah lama bersama film, segala jenis film, bahkan sejak masa balita (!) Jadi sudah waktunya rakyat itu dididik agar tidak sanpai terbius film, atau percaya saja kepada keputusan FFI dan segala celoteh tentang film.

Penimbang film

Apakah memasyarakatnya dayabahas nanti dengan sendirinya akan meningkatkan mutu film kita? Jawabnya hanya: barangkali. Kritik hanya berguna kalau ada keterbukaan terhadap kritik. Pasaunya, sampai sekarang masih berlaku hukum begini: yang merasa diri lebih jago dan lebih berkuasa, juga lebih tertutup terhadap kritik. Selagi tidak berkuasa, selagi belum jago, kritik memang dianggapnya sebagai bantuan, larangan, ataupun perintah. Tetapi begitu kekuasaan

an dan penghinaan, atau sebagai kerewelan yang tak perlu digubris. "Cuck ah," kata si kokojo. Karena kurang puasnya kalangan film kita sendiri terhadap penjurian FFI, ribuan kaum terdidik yang makin tanggap film itu nanti barangkali justru akan diminta turut menimbang film, dengan harapan bakal ada "keadilan" dalam pembagian Citra. Ya, tunggu saja bagaimana nanti.

Wiwang dan mahiwal

Selain kritik, dari masyarakat boleh jadi akan muncul pula narafilm baru yang berpandangan sendiri dan menempuh jalan lain. Ada di antaranya yang nanti bakal disebut "idealis". Maka lahirlah aneka film lain, yang lugas, yang *yakui* (*truthful*), yang *mbeling*, yang *wiwang* (*unconventional*), yang mudah - mudahan saja menegarkan dan memajukan. Misalnya film - film cerita - dan bukan hanya film cerita - yang mengutamakan ilmuwan dan peneliti; yang menonjolkan kilang, galangan, bendungan dan bulldozer; yang mengagungkan rimba, lautan, kapal, kepulauan, dan pesawat terbang; yang suka menjagokan tukang, kriyawan, *jelema junun*; yang terus memperjuangkan keadilan; yang menjauhi kisah cinta dan rumah mewah; yang memuliakan keuletan manusia prasida, berhasil, berjaya (*successful*); yang mengali dari pewayangan; yang membongkar kejiwaan kita; yang mengisahkan perjuangan Abdul Rodjak dan semua pemenang Kalpataru; yang (?), pokoknya, semua yang sudah tidak dapat diharapkan lagi dari narafilm dan kaum TVRI sekarang.

Perihal yang muhal

Saya sengaja menyarankan kupasan dunia bendawi dalam film karena yang biasanya diobrolkan orang hanyalah cerita, bintang, dan apa - apa yang mengemparkan saja. Akibatnya, orang tidak tahu bahwa film yang dipujinya itu secara bendawi boleh jadi sarat, dengan yang *muhal*. Ambil lah dua contoh berikut. 1) Dua sejoli masuk mobil dengan baju x, pacaran di mobil dengan baju y, lalu turun dari mobil berbaju z, padahal selama perjalanan tak nampak mereka ganti baju. 2) Anak petani miskin mondok di Jakarta karena mau sekolah, mondok di kamar mewah berisi telepon segala (sementara sutradaranya dipuji orang banyak).

Kenapa sampai bisa begitu?

Jawab saya: ya, karena penonton kita memang suka kepada yang meriah dan menggiurkan. Makin banyak baju yang disandang sang bintang, makin meriahlah apa yang harus diimpikan. Makin "syur" si baju, dan makin "wah" si anak jembel, makin yakinlah tian orang bahwa segala impian muluknya bakal terakumul. Sementara itu mata penonton melongo *ndololer*

Bahwa ada apa - apa yang kurang masuk akal, itu si *ndololer* kurang tahu, atau kurang pedulilah. Yang namanya "akal" itu kan hanya untuk urusan yang benar - benar perlu, seperti untuk menghitung ayam, telur dan uang. Tapi untuk nonton hiburan, macam film, apa kita rugi kalau akal disimpan? Itu tadi dari sudut penonton. Bagaimana dari sudut narafilm?

Kabita dan lahuta

Apakah gonta - ganti baju tadi sekadar kealpaan saja? Mula - mula sangka saya memang begitu. Tetapi lama - lama saya harus melihatnya juga sebagai damba naik gengsi lewat cara *sumugih* (berlagak kaya) yang sangat melampau, seraya menggoda orang agar *kabita* dan *lahuta* (menginginkan apa - apa yang ada pada orang lain, dan yang bukan - bukan).

Selain itu, main film ini rupanya juga dianggap sebagai melela di dunia fantasi dan meraga di kedaian. Di dapur pun si peran mesti nampak seperti mau ke perayaan. Belum lagi juluk "bintang"; ini bagaikan dalih bagi peran untuk selalu tampil *suki* dan gemerlapan, walau dia itu katanya "suka kesederhanaan". Kebetulan film dan TVRI memang senang kalau bintang itu *ndlomok* (melebih - lebihkan, *overdoing*). Maka selagi main, sang bintang itu sudah membayangkan diri ditonton massa yang bergumam "Wahh". Tambah lagi, banyak sutradara juga *kemaruk* (supaya filmnya syur), sementara dia sebenarnya juga tidak kuasa mengekang nafsu pamer pelakornya.

Semua ini tidak aneh, sebab kita memang suka beraga, suka dimabuk bayang, suka menggantang asap. Pendorongnya masih terlalu kuat: kita masih ingin melupakan kemiskinan, kita masih mimpi melangit secara Nagabonar, radang feodal masih se-

ngangar, dan demokrasi masih bertatih - tatih. Asdi, askin, asbun.....

Selain itu, segala yang *ndlomok* tadi juga "dianggap enteng" saja oleh narafilm. Sumbernya ialah perangai gumampang (ulah menggampang - gampangkan) yang sekarang sudah begitu umum di segala kalangan: perangai asal bikin, asal ada, asal pasang, asal jadi, asal bunyi, asal ngomong, asal nulis, asal ngerit, asal siarkan, asal ikut, asal jalan, asal main, asal lulus, asal datang, asal terdaftar, dan banyak lagi asal lain. Dalam Lewat Jam Malam saja kita sudah mendengar Alcaff mencundang. "Orang sekarang suka berpikir ringan, padahal kita dulu selalu sungguh - sungguh! Sudah cemas pula rupanya Usmar Ismail dulu itu? Sayang, belum ada tontonan "kultural edukatif yang khusus menggarap budaya asal - asalan ini. Kalau yang asal jadi, itu sudah banyak. Siaran TVRI yang asda - asdi - askin - asbun alias *campoleh, garewol, lelewodeh* dan *jamburaul* bahkan boleh dilihat tiap malam.***

(Bersambung hari Senin)